

Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Taufiqur Rahman

Universitas Ibahimy Situbondo

taufiqurrahman.info@gmail.com

Siti Masyarafatul Manna Wassalwa

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bondowoso

ufasalwa@gmail.com

Abstract: Planning of character education management for students by involving stakeholders, committees, village heads, religious leaders and the local community is contained in the school rules. The implementation of character education management involves all elements of the school to create a useful development for students' character. The assessment of character education management is in the form of observation for all teachers associated in the process of assessing students' character by reporting students' progress. This guidance is through preventive, curative and repressive measures. The assessment of character education management takes the form of observation of all teachers involved in the process of assessing the character of students by taking notes on the development of students.

Keywords : implementation; management; character education

Abstrak: Perencanaan manajemen pendidikan karakter terhadap peserta didik dengan melibatkan *stakeholder*, komite, kepala desa, tokoh agama dan masyarakat setempat yang ikut terlibat dalam penentuan nilai-nilai karakter yang tertuang dalam tata tertib sekolah. Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melibatkan semua elemen sekolah yang berperan dalam menciptakan kondisi yang kontributif perkembangan karakter peserta didik. Pembinaan ini melalui tindakan preventif, kuratif dan represif. Penilaian manajemen pendidikan karakter berbentuk observasi terhadap semua guru yang terlibat dalam proses penilaian tentang karakter peserta didik dengan membuat catatan perkembangan peserta didik.

Kata Kunci : implementasi; manajemen; pendidikan karakter

Pendahuluan

Pendidikan yang ideal, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional memadukan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan, atau 3H (*Heart, Head, Hand*). Namun, nilai-nilai

pendidikan tidak dapat sepenuhnya ditransformasikan oleh lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang menyontek saat ujian (Nurmayasari & Murusdi, 2015; Agustin, 2013; Rizki, 2013), tawuran antar pelajar (Malihah, dkk., 2014; Aprilia & Indrijadi, 2014), terjerat kasus

narkoba (BNN, 2019), terlibat dalam pergaulan bebas, rendahnya kepedulian terhadap sesama, sopan santun yang mulai ditinggalkan dan berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, dan adanya geng pelajar dan geng motor yang sangat meresahkan masyarakat. Perilaku tersebut mengindikasikan ketidakpaduan antara pengetahuan moral, sikap moral dan perilaku moral. Kepaduan tiga hal tersebut merupakan pembentuk karakter baik (Lickona, 1991).

Pendidikan dipandang sebagai institusi ideal untuk mengajarkan dan menanamkan karakter, terutama model (*uswah*) yang diperankan oleh guru (Lumpkin, 2013). Pendidikan, juga berperan sebagai *milestone* bagi generasi berikutnya. Dampak pendidikan tidak serta merta terasa dalam waktu yang pendek, tetapi membutuhkan waktu lama, tetapi akan berdampak kuat di masyarakat (Nasrudin, 2014).

Salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia adalah munculnya gagasan Pendidikan berbasis karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan yang muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter atau bahkan bisa dikatakan pendidikan Indonesia telah gagal dalam membentuk peserta didik yang berkarakter (Kosim, 2011).

Pendidikan berbasis karakter mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah untuk segera diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Pengarusutamaan pendidikan karakter ini sebagai pilar mengejawantahan cita-cita pembangunan warga negara yang berkarakter sebagai dimandatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Pendidikan karakter berperan bagi kemajuan peradaban umat manusia (Kristiawan, 2015). Semangat itu secara

implisit ditegaskan dalam Undang-Undang RI No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, yaitu Pendidikan berbasis karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “terwujudnya karakter bangsa berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Karakter merupakan watak yang mantap dalam merespon situasi dengan cara yang baik secara moral (Lickona, 1991). Karakter merupakan keterkaitan antara pengetahuan tentang kebaikan, lalu internalisasi pengetahuan dan mewujudkan dalam tindakan kebaikan. Istilah teknis pembelajaran untuk menunjukkan kepaduan hal tersebut mencakup tiga domain taksonomi tujuan pembelajaran yaitu aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), dan keterampilan (*psychomotor*). Pendidikan karakter tidak semata-mata mengajarkan tentang benar salah, tetapi lebih pada penanaman pembiasaan tentang yang baik (Fuad, 2012).

Pendidikan karakter dipandang sebagai sub-ordinat akhlaq mulia (Pawitasari dkk, 2015). Fakta sejarah menegaskan bahwa konsep karakter bersifat profan. Esai pertama tentang karakter berjudul “*The First Essay on the Principle of the Formation of Character*” tahun 1813 ditulis oleh Robert Owen (New & Cochran, 2007), seorang pendidik dan atheis (Howard, 1990). Namun, Pendidikan karakter di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari agama, sebab Negara Kesatuan Republik Indonesia berasaskan pada Pancasila, terutama, sila Pertama, Ketuhanan yang Maha Esa.

Pendidikan karakter di Indonesia dan Islam bukanlah sesuatu yang berbeda, sebagaimana Pancasila dan Islam bukanlah sesuatu yang layak untuk dipertentangkan. Landasan perilaku muslim bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ini mengakui bahwa pada diri manusia

terdapat potensi *fitriah* yang dengan potensi itu manusia berkembang ke arah pemenuhan tugas-tugas *kekhalifahan* dan pengabdian kepada Sang Khalik. Selain itu, Islam memberdayakan akal sebagai suatu potensi yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Qomar, 2005; Anwar & Hafiyana, 2018) dan kelangsungan hidup manusia. Potensi yang dimiliki manusia digunakan untuk memahami ayat-ayat qur'aniyah maupun ayat-ayat kauniyah. Pemahaman terhadap tanda-tanda tersebut digunakan untuk membangun peradaban, dengan menempatkan pendidikan sebagai institusi 'pewarisan' peradaban umat manusia.

Pendidikan Islam adalah realisasi dari fungsi *rububiyah* Allah terhadap manusia dalam menyiapkan dan membimbing manusia selama mengemban tugas-tugasnya sebagai khalifah dan untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat (Mappasiara, 2017). Dalam mengemban tugas kekhalifahan yang mencakup kemampuan dari segi pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan, juga menanamkan citra kepribadian (*sibghah*) yang baik sebagai hamba Allah.

Selain itu, dalam Pendidikan Islam perlu keseimbangan hidup yang meliputi beberapa prinsip, yakni keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kehidupan jasmani dan rohani antara kepentingan individu dan sosial serta keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal shaleh (Umar, 2012). Karena pendidikan Islam yang ideal adalah dengan terbinanya potensi spiritual, emosional dan intelegensi secara optimal. Ketiganya terintegrasi dalam satu lingkaran.

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang *urgent* dalam memandu kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana

firman Allah dalam Surat An-Nahl/16: 90 sebagai berikut;

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Pendidikan berbasis karakter dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah.

Agar terwujudnya pembentukan karakter yang diharapkan, maka perlu adanya manajemen untuk mengelola Pendidikan berbasis karakter pada ranah yang sesuai khususnya pada peserta didik yang menjadi objek penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter.

Pelaksanaan Pendidikan berbasis karakter sebenarnya menyangkut keseluruhan komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, manajerial kepala sekolah, kompetensi guru, sarana prasarana, kurikulum dan dukungan dari masyarakat. Akan tetapi faktor yang sangat berpengaruh adalah guru. Guru harus bekerja keras untuk membina peserta didik menjadi manusia yang berakhlak dan berkarakter. Guru diharapkan dengan kompetensi kepribadiannya dapat mengimplemmentasikan Pendidikan berbasis karakter di sekolah, khususnya di SMK Manbaul Ulum Tangsil Wetan Bondowoso sehingga seluruh warga sekolah di tempat

ini diharapkan dapat menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

Arus informasi yang masif dan interaksi digital yang semakin menglobal menjadi ancaman yang nyata bagi perkembangan karakter siswa. Upaya yang dilakukan di situs penelitian adalah menjaga rutinitas (istiqamah) pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah, serta kajian-kajian keagamaan dan Tadabbur Alam yang sudah berjalan dengan dinamis. Selain itu penerapan kedisiplinan, mulai dari kerapian seragam, ketepatan waktu masuk kelas dan kesantunan dalam berkomunikasi terhadap sesama teman maupun terhadap guru. Proses ini selalu didampingi oleh guru dan didokumentasikan sebagai penilaian harian yang dilakukan oleh warga sekolah.

Beberapa hal positif juga terlihat dalam kegiatan-kegiatan *ekstrakurikuler* yang bisa membangun rasa tanggung jawab para peserta didik. Gambaran lain yang dapat peneliti kemukakan adalah keberagaman budaya peserta didik yang harmonis.

Untuk peningkatan kualitas peserta didik dibidang pendidikan karakter, Pendidikan Islam dijadikan sebagai salah satu usaha untuk mencapainya, melalui pembelajaran agama Islam, penekanan pendidikan akhlak diharapkan mampu membangun nilai-nilai islami sehingga

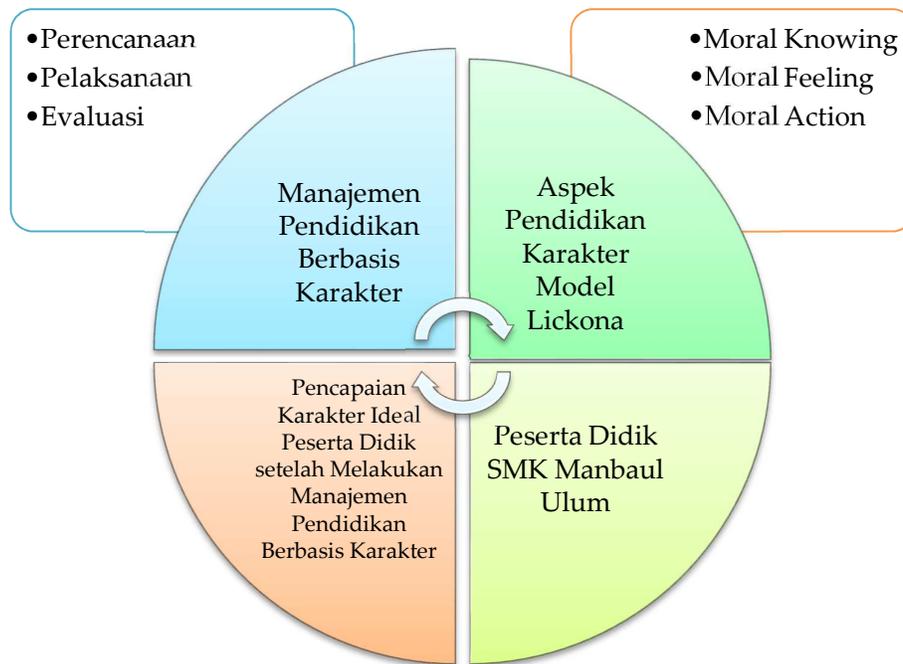
mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia serta merealisasikan sikap dan perilaku hidupnya yang berawal dari diri pribadi peserta didik dan diharapkan dapat dilanjutkan secara maksimal ke lingkungan sosial peserta didik itu sendiri.

Situs penelitian yang berada di lingkungan pondok pesantren, tentu saja, menjunjung tinggi cita-cita luhur untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanah Undang-undang sekaligus amanah khalifah, melalui pendidikan karakter. Pelaksanaan proses ini, pada dasarnya, merupakan tanggung jawab individu dalam lingkung organisasi sekolah. Hal ini didasarkan ajaran bahwa "*kullukum ro'in, wa kullukum masulun 'an roiyatihi*". Pendidikan karakter islami, merupakan bagian dari pendidikan akhlaq, yang sejalan dengan karakter bangsa.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Konsep-konsep manajemen Pendidikan Berbasis Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik yang ada di SMK Manbaul Ulum dan berdasarkan asumsi-asumi, maka peneliti gambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Kerangka Pikir Pendidikan Berbasis Karakter



Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menerapkan prosedur pengumpulan data: observasi, wawancara dan telaah dokumen. Data kualitatif dianalisis dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Pendekatan fenomenologi ini dilandasi asumsi bahwa pertama, manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran; kedua, pengetahuan pada manusia berawal dari interaksi, terutama, dengan sarana komunikasi yang fundamental, yaitu bahasa lisan; ketiga, kesadaran manusia bersifat intersubjektif; keempat, perangkat pengetahuan atau kerangka kesadaran ini menjadi pembimbing individu dalam mewujudkan perilaku-perilaku dan tindakan-tindakannya; kelima, perangkat kesadaran tersebut berupa klasifikasi, yang berupa kategori-kategori dari unsur-unsur

yang ada dalam kehidupan; keenam, kehidupan manusia merupakan kehidupan bermakna bagi individu yang terlibat; ketujuh, gejala sosial budaya berbeda dengan gejala alam (Ahimsa-Putra, 2012).

Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *'kharakter'* dari akar kata *'kharassein'* yang berarti memahat atau mengukir (Rolina, 2014), sedangkan bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda (Hadi, 2015). Dalam kamus bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Koesuma (2010) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian, dimana kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-

bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir.

Pendidikan karakter dipandang sebagai tata nilai, pendidikan moral dan pendidikan kewarganegaraan (Howard dkk, 2004, Lickona, 1991). Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan karakter untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang shaleh dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter menarik karena akan membekali peserta didik dengan sifat-sifat terpuji, dan mencegah perilaku berbahaya sekaligus mendukung pembelajaran emosi dan sosial (Berkowitz, dkk, 2006). Pendidikan karakter bertujuan untuk meluluskan pembelajar yang cerdas dan baik (Lickona, 1991). Battistich, dkk (2008: 82) memandang pendidikan karakter sebagai *“deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Pengembangan karakter di sekolah tidak terbatas pada pengajaran semata, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan sekolah.

DeRoche dan William (2001: 20) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *“any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled, and responsible”*. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya terencana dan terperinci yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk membantu peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia lainnya, lingkungan, Bangsa dan Negara yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan dan perbuatan.

Pendidikan karakter juga dihubungkan dengan sikap rencana sekolah, yang dirancang bersama antara lembaga dan

masyarakat untuk membentuk secara langsung perilaku peserta didik. Dengan demikian, idealnya pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian yang terintegrasi dengan manajemen pendidikan di sekolah.

Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Manajemen pendidikan karakter merupakan pengelolaan tata nilai dan aktivitas pendidikan yang dijabarkan dalam tahap-tahap manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Manajemen, dalam konteks penelitian ini, merujuk pada standar pengelolaan satuan pendidikan. Pengembangan program kerja sekolah sejalan dengan tata nilai lembaga yang menaunginya, yaitu yayasan pondok pesantren. Keselarasan ini didasarkan pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan akhlaq; ajaran Islam yang melandasi pemikiran dan tindakan akhlaq bersesuaian dengan Pancasila.

Pengelolaan pendidikan karakter terintegrasi dalam proses kurikulum, yang mencakup kurikulum eksplisit, sebagaimana termaktub dalam dokumen kurikulum; kurikulum implisit, yaitu tentang interaksi siswa dalam lingkungan sekolah; dan kurikulum nul, apa yang tidak diajarkan sekolah (Eisner, 1985). Pengelolaan kurikulum eksplisit menghasilkan struktur materi, jadwal, standar hasil belajar (kompetensi), dan teknik evaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan. Kurikulum *seharusnya* mencakup tugas-tugas belajar, yang menghormati semua pembelajar dan memfasilitasi keberhasilan siswa (Lickona, 1996). Pengelolaan kurikulum implisit memuat tata nilai, tata perilaku serta tata interaksi antar warga sekolah. Internalisasi ‘muatan’ kurikulum implisit ini terjadi melalui pembiasaan *code*

of conduct untuk dapat diterima dalam lingkungan sekolah. oleh karena itu, "*the school must be a caring community*" (Lickona, 1996: 96). Pengelolaan kurikulum nul, pada dasarnya, adalah ketiadaan pengelolaan. Perumusan dokumen kurikulum yang memuat materi, pengelolaan lingkungan sekolah adalah sebuah sisi yang menegaskan sisi yang lain. Sisi yang ditinggalkan itu adalah kurikulum nul.

Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan tindakan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Ali al-Shabuni (tt: 355) menafsirkan lafadz "*wal tandzur nafsun maa qaddamat lighthot*" (Q.S. 58: 18) agar hendaknya masing-masing individu untuk memperhatikan amal-amal saleh apa yang telah diperbuat untuk menghadapi hari kiamat. Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis yang disebut dengan istilah perencanaan atau *Planning*. Dengan adanya perencanaan akan memudahkan langkah-langkah menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan dalam Islam memiliki implikasi terhadap akhirat.

Perencanaan manajemen pendidikan karakter, dalam konteks penelitian ini, dipahami sebagai perencanaan kurikulum dan aspek-aspek pendukung kurikulum. Kurikulum merupakan rencana dan pelaksanaan. Marsh dan Willis (2007: 15) menegaskan bahwa kurikulum adalah "*interrelated set of plans and experiences that student undertakes under the guidance of the*

school". Perencanaan kurikulum mencakup rencana pembelajaran, pelaksanaan, rencana evaluasi dan hasil belajar. Perencanaan dalam konteks pendidikan karakter, menurut Wiyani (2012), berfungsi untuk merumuskan indikator kompetensi dasar peserta didik. Indikator ini diposisikan sebagai alat ukur untuk menentukan apakah visi, misi, dan tujuan Pendidikan berbasis karakter sudah tercapai atau belum.

Perencanaan merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan di masa akan datang. Dalam hal ini Kepala SMK Manbaul Ulum menjelaskan bahwa perencanaan ini sangatlah penting sekali di dalam menjalankan sebuah organisasi supaya apa yang menjadi tujuan dapat diwujudkan. Begitu juga dengan adanya perencanaan di sekolah ini yaitu untuk mewujudkan sekolah yang seluruh warganya tidak hanya berakhlak mulia, tapi juga bisa sesuai dengan semboyannya yaitu "Disiplin dan Terampil, SMK Bisa."

Inisiasi pendidikan karakter yang efektif (Lickona, 1991), didasarkan pada sebelas prinsip, yaitu: (1) pendidikan karakter mengacu pada nilai etis dasar sebagai dasar karakter baik, (2) karakter didefinisikan secara komprehensif yang mencakup pengetahuan, sikap dan perilaku; (3) pendidikan karakter yang efektif menuntut pendekatan yang disengaja, proaktif dan komprehensif untuk membumikan nilai-nilai dasar dalam setiap tahap kehidupan di sekolah, (4) sekolah harus menunjukkan diri sebagai komunitas yang berkarakter baik, (5) sekolah memberikan kesempatan untuk melakukan tindakan moral dalam pengembangan karakternya, (6) pendidikan karakter yang efektif meliputi kurikulum yang menghormati siswa dan membantu siswa untuk berhasil mencapai tujuan kurikulum secara bermakna, (7) pendidikan karakter mendorong pengembangan motivasi intrinsik siswa, (8) staf sekolah harus

menjadi komunitas moral dan pembelajar yang berbagi tanggungjawab untuk keberhasilan pendidikan karakter dan berupaya menjadi model (*uswah*) perwujudan nilai dasar yang mengarahkan peserta didik, (9) pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral dari pendidik maupun peserta didik, (10) sekolah harus mengajak orang tua dan masyarakat sebagai partner dalam pembentukan karakter peserta didik, dan (11) evaluasi pendidikan karakter seharusnya menilai karakter sekolah, pendidik, dan karakter baik yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan berbasis karakter, menurut Wiyani (2012) mencakup:

1. mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter,
2. merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah,
3. merumuskan indikator perilaku peserta didik,
4. mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter, mengintegrasikan konten kurikulum Pendidikan berbasis karakter ke seluruh mata pelajaran,
5. mengembangkan instrument penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter,
6. membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orangtua peserta didik.

Sementara itu, Fathurrohman (2013) menjelaskan perancangan dalam integrasi pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembinaan akhlak, bahwa:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, baik dalam pembelajaran, manajemen sekolah, maupun kegiatan pembinaan kepesertadidikan.

2. Mengembangkan materi Pendidikan berbasis karakter untuk setiap jenis kegiatan di sekolah.
3. Mengembangkan rancangan pelaksanaan kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi).
4. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan berbasis karakter di sekolah. Perencanaan kegiatan Pendidikan berbasis karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan/sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan, pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung.

Dengan perencanaan yang berdasarkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan akhlak maka peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang terpuji dan mulia yang dapat diharapkan semakin tinggi ilmu dan pendidikan seseorang semakin tinggi pula akhlak dan kepribadiannya. Untuk mewujudkan hal ini pihak sekolah merencanakan beberapa hal yaitu: merencanakan pembinaan karakter dengan mengelola kurikulum, seperti silabus dan RPP, dan mengintegrasikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran lainnya bahkan salah satu bidang studi yang sangat berkaitan langsung dengan karakter adalah pelajaran Akidah Ahlak, dan bidang-bidang yang lain juga dianggap menunjang Pendidikan berbasis karakter adalah, Sejarah Kebudayaan Islam, PPKN dan lain sebagainya, agar peserta didik memiliki jiwa yang bertanggung jawab, mandiri, jujur, serta taat kepada ajaran agama, dan memiliki toleransi antara sesama.

Perencanaan pembinaan akhlak adalah suatu proses merumuskan tujuan-tujuan, sumber daya, dan teknik/metode yang dipilih. Caranya melalui identifikasi

jenis-jenis kegiatan, upaya pengembangan kegiatan, rancangan setiap kegiatan, serta penentuan subjek dan fasilitas dalam kegiatan pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan akhlak.

Maka dari itu perencanaan pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan akhlak merupakan suatu proses persiapan kegiatan yang meliputi identifikasi kegiatan sekolah yang dapat diterapkan melalui model pembinaan, pengembangan materi pendidikan karakter, pembuatan rancangan pelaksanaan kegiatan, perencanaan terkait tujuan/sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan, sumber daya baik pihak-pihak yang terkait maupun pembiayaan, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung yang dilakukan melalui model pembinaan dengan pendekatan nilai-nilai karakter yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan sekolah.

Terkait dengan pengembangan materi, rancangan kegiatan, mekanisme pelaksanaan dalam pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan penyusunan RPP berkarakter. Penyusunan RPP berkarakter sebagai produk pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan pelaksanaan program. Komponen RPP mencakup kompetensi dasar, karakter yang akan dibentuk, materi standar, metode, dan teknik, media, dan sumber belajar, waktu belajar, dan daya dukung lainnya (Mulyasa, 2014).

Kemudian menurut Fathurrohman (2013) bahwa nilai-nilai karakter perlu dipilah-pilah atau dikelompokkan untuk diintegrasikan pada mata pelajaran yang paling cocok. Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar disusun agar muatan ataupun kegiatan yang pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. Pengembangan Pendidikan berbasis

karakter dalam pembelajaran salah satunya adalah melalui RPP. RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah yang tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan. Sehingga dalam upaya menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP perlu diadaptasi antara lain meliputi: (1) modifikasi dan/atau menambahkan tugas-tugas pembelajaran yang mencakup kegiatan pengembangan karakter, (2) modifikasi dan/atau menambahkan indikator yang terkait dengan hasil belajar (*learning outcome*) yang memuat karakter, dan (3) modifikasi dan/atau menambahkan prosedur penilaian yang dapat mengukur dan/atau mendeskripsikan perkembangan karakter (Julaiha, 2014) serta saran pembaikannya.

Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak

Pengorganisasian merupakan langkah pertama kearah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian suatu hal yang logis apabila pengorganisasian dalam sebuah kegiatan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat. Berdasarkan penjelasan Bapak Saifullah selaku bidang kepeserta didikan, menjelaskan bahwa dalam menyusun kegiatan-kegiatan yang membuat akhlak peserta didik terbina, pihak sekolah sudah mengatur jadwalnya, seperti sudah membiasakan membaca al-Quran setiap selesai shalat Dhuha, hafalan Juz Amma dengan metode *one day one ayat*, serta mengadakan kegiatan ekstrakurikuler setiap hari sabtu untuk melatih bakat dan minat

peserta didik bisa tersalurkan. Serta penerapan kedisiplinan berpakaian sopan dan rapi, dan bagi yang melanggar akan mendapatkan sanksi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh pimpinan kepada anggota organisasi sehingga dapat memunculkan rasa termotivasi yang dapat menunjang personil agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, apabila dikaitkan dengan melaksanakan pendidikan berbasis karakter, maka pelaksanaan dalam konteks ini bermakna suatu gerakan yang dilakukan oleh kepala sekolah/guru/staf melalui model pembinaan kepada peserta didik agar melaksanakan kegiatan pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan akhlak dengan memunculkan motivasi bagi peserta didik, misalnya dengan cara pemberian penghargaan terhadap peserta didik yang bukan hanya berprestasi secara akademik, tapi juga terhadap peserta didik yang unggul dalam prestasi non akademik maupun terhadap peserta didik yang rajin, selalu menjaga kerapian dan istiqomah.

Adapun pelaksanaan berdasarkan konteks *organizing*, *staffing*, dan *coordinating* dalam pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan akhlak diterjemahkan dalam makna sebagai berikut:

1. *Organizing*: bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai luhur yang akan ditransformasikan ke dalam diri peserta didik. Hal ini berimplikasi pada komponen pengelolaan, yang mengorganisasikan *stakeholders* sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter. Ini dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf, dan penjaga sekolah sebagai instrumenal input.
2. *Staffing*: bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur guru dan karyawan sekolah yang akan ditransformasikan ke dalam diri peserta

didik. Hal ini menjadikan *stakeholders* membina peserta didik untuk menciptakan budaya sekolah berbasis karakter.

3. *Coordinating*: bertujuan untuk membangun koneksi dengan wali peserta didik untuk bersama-sama berperan dalam pencapaian tujuan Pendidikan berbasis karakter di sekolah. Koneksi tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan budaya sekolah berbasis karakter (Wiyani, 2012).

Dalam bentuk kegiatan, implementasi Pendidikan berbasis karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah. Kemendiknas menyatakan bahwa pendidikan berbasis karakter harus masuk dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, praktek keseharian di sekolah, dan terintegrasi pada setiap kegiatan ekstrakurikuler. Sementara dari kesimpulan kajian teori, Pendidikan berbasis karakter diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran wajib maupun pada kegiatan pengembangan diri peserta didik dalam lingkup ekstrakurikuler, serta pengembangan diri dalam keseharian budaya sekolah melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian (Kemdiknas: 2011).

Implementasi Pendidikan berbasis karakter di sekolah digambarkan sebagai gerakan yang dilakukan oleh kepala sekolah/guru/staf terhadap berbagai aspek yang telah direncanakan dengan melalui model pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dan pendidik kepada peserta didik baik dalam mata pelajaran maupun di luar mata pelajaran, upaya *stakeholders* dalam mentransformasikan nilai-nilai ke peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran, melalui kegiatan pengembangan diri pada ekstrakurikuler, dan pada kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, maupun

pengkondisian melalui keseharian budaya sekolah.

Evaluasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak

Evaluasi pendidikan karakter meliputi pengendalian dan evaluasi sumatif. Pengendalian dipahami sebagai penilaian proses pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam pembelajaran, penilaian proses disebut sebagai formatif. Penilaian ini merupakan faktor kritis keberhasilan pembelajaran yang efektif (Rahman, 2016). Evaluasi sumatif menentukan ketercapaian kompetensi yang ditetapkan (Taras, 2005). Evaluasi digunakan untuk mengendalikan proses pendidikan karakter agar setiap capaian dapat diidentifikasi; dan untuk menentukan ketercapaian kriteria yang telah ditetapkan.

Penilaian pendidikan karakter mempertimbangkan bahwa penilaian ini terintegrasi dalam pembelajaran, sehingga menghasilkan data yang berkelanjutan tentang program pengembangan karakter. Pengumpulan data-data penilaian menggunakan berbagai teknik: dari yang deskriptif (kualitatif) hingga angka-angka (kuantitatif). Penilaian ini menekankan pada tindakan reflektif (*muhasabah*) pembelajar dan pemikiran kritis untuk menilai ketepatan tata nilai yang dianut. Rancangan penilaian pendidikan karakter *seharusnya* melihat keterkaitan nilai yang termaktub dalam program sekolah, nilai-nilai yang dikandung dalam *hidden curriculum*, dan nilai-nilai dari lingkungan sekolah (Thomas, 1991).

Penilaian pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Proses peningkatan pembelajaran dan 'perbaikan' karakter pembelajar akan lebih berhasil bila dilakukan secara kolaboratif, sebagaimana dicontoh dalam praktik *lesson study*

(Rahman, 2016). Penilaian yang dilakukan secara kolaboratif akan mengurangi beban berlebih guru dan membuka peluang review sejawat, serta obyektivitas dalam penilaian. Pelaksanaan penilaian secara kolaboratif dapat menciptakan kondisi-kondisi: kebermaknaan penilaian bagi guru dan pembelajar, penggunaan alat penilaian yang valid dan reliabel, dan pengamatan proses dengan mengacu pada indeks perilaku yang terukur, bukan kesan subyektif guru (Cabrera, dkk., 2001).

Penilaian pembinaan karakter dalam proses pembelajaran menggunakan observasi sebagai instrumen untuk mengumpulkan data tentang pengalaman belajar siswa dalam kerangka pendidikan karakter. Hasil penilaian ini tidak bersifat *judgment*, namun lebih merupakan deskripsi tentang perkembangan karakter siswa. Data-data tersebut digunakan untuk memberikan gambaran lebih komprehensif tentang siswa. Pembahasan tentang perkembangan karakter siswa dilakukan dalam rapat guru, berkaitan dengan hasil belajar (yudisium); rapat evaluasi program sekolah; dan rapat dengan yayasan.

Ikhtiar guru dan warga sekolah lainnya dalam pembinaan akhlak untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter islami, yang dilakukan melalui tindakan preventif dan kuratif serta tindakan represif yang diberikan secara berkelanjutan dan sistematis. Tindakan ini dilakukan dalam situasi formal, yaitu proses pembelajaran di kelas maupun non formal, dalam lingkungan sekolah dan pesantren. Tindakan secara formal dilakukan melalui integrasi materi mata pelajaran Agama, PPKN, Pendidikan Kesehatan Jasmani dan Rohani, serta ditopang oleh kegiatan ekstrakurikuler yang mengarah pada kegiatan pembinaan karakter yang dipandu oleh ajaran-ajaran akhlaq. Pembentukan karakter di luar ruang kelas, tercermin dalam pola interaksi antar warga madrasah; guru dan siswa, antar

siswa, siswa dan warga sekolah lainnya. Upaya tersebut memberikan dampak positif kepada sekolah, peserta didik, dan semangat peserta didik untuk mentaati tata tertib sekolah.

Hasil dari pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah kepada Peserta didik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif dapat dikatakan cukup berhasil dengan terukurnya tingkat degradasi moral peserta didik. Para peserta didik lebih bisa menghargai dan menghormati guru dan jarang untuk berbuat hal-hal yang melanggar peraturan sekolah. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menentukan keberhasilan program pembinaan karakter di sekolah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa upaya pembinaan karakter yang dilakukan oleh sekolah sudah menunjukkan proses yang positif, kendati masih ada beberapa dari peserta didik yang masih berproses dengan kegiatan pembinaan karakter yang ada di sekolah.

Kesimpulan

Perencanaan manajemen Pendidikan berbasis karakter termaktub dalam manajemen berbasis sekolah, yang memuat wewenang yang diberikan kepala sekolah untuk mengatur sendiri rumah tangga sekolahnya. Dengan adanya wewenang ini memicu kreativitas seorang kepala sekolah sebagai manajer untuk mengembangkan sekolahnya. Hasil temuan di SMK Manbaul Ulum Tangsil Wetan Bondowoso, dalam mengelola perencanaan manajemen pendidikan berbasis karakter peserta didik, melibatkan semua unsur baik kepala sekolah, *stakeholder* dan orang tua peserta didik, serta masyarakat sekitar yang ikut terlibat dalam menetapkan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan di sekolah yang tertuang dalam tata tertib.

Pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis karakter melibatkan semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, dan penjaga kantin berperan dalam menciptakan kondisi yang konstruktif bagi perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, pelaksanaan manajemen Pendidikan berbasis karakter di dalam kelas dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Sedangkan di luar kelas diimplementasikan dalam kegiatan organisasi. Selain itu dalam berinteraksi antara guru dengan peserta didik menerapkan pembiasaan sebagaimana yang tertera pada tata tertib sekolah. Penilaian manajemen pendidikan karakter berbentuk observasi terhadap semua guru yang terlibat dalam proses penilaian tentang karakter peserta didik dengan membuat catatan perkembangan peserta didik. Penilaian dalam proses pembelajaran bersifat formatif, artinya hasil penilaian pembelajaran digunakan untuk melakukan tindakan korektif dibandingkan dengan indikator-indikator pendidikan karakter. Tata tertib sekolah bersifat preventif sekaligus represif. Evaluasi terhadap pelaksanaan tata aturan ini untuk menentukan tingkat keberhasilan program sekolah dalam pembinaan karakter.

Daftar Pustaka

- Agustin, V. (2013). Perilaku Menyontek Siswa SMA Negeri di Kota Padang Serta Upaya Pencegahan oleh Guru BK, *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/0201321827-0-00>.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012) Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama, *Walisongo - Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 271-304.

- Al-Shabuni, M. A. (tt) *Shafat al-Tafasir*, Beirut: Dar el-Fikr.
- Angela, L. (2013). Teachers as Role Models Teaching Character and Moral Virtues, *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 79(2), 45-50. <https://doi.org/10.1080/07303084.2008.10598134>.
- Anwar, K., & Hafiyana, M. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 181-198. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71>.
- Aprilia, N. & Indrijati, H. (2014) Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1).
- Battistich, V. (2008). Voices: A practitioner's perspective: Character Education, prevention, and positive youth development. *Journal of Research in Character Education*, 6 (2), 81-90.
- Berkowitz, M., Sherblom, S., Bier, M., & Battistich, V. (2006). Educating for positive youth development. (2006). dalam Killen, M. & Smetana, J. (Eds.), *Handbook of Moral Development* (683-701). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Cabrera, A.F., Colbeck, C.L., & Terenzini, P.T. (2001). Developing Performance Indicators for Assessing Classroom Teaching Practices and Student Learning: The Case of Engineering, *Research in Higher Education*, 42(3), 327-352. <https://doi.org/10.1023/A:1018874023323>.
- Depertemen Agama RI. (2006). Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- DeRoche, E. F. & William, M. M. (2001). *Character education: a guide for school administrators*, Blue Ridge Summit, PA: Scarecrow Press.
- Eisner, E. W. (1985). *The educational imagination: on the design and evaluation of school programs*, New York: MacMillan.
- Fathurrohman, P., dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Fuad, A. J. (2012). Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf, *Jurnal Tribakti*, 23(1), 60-77. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>.
- Hadi, R. (2015). The Integration of Character Values in the Teaching of Economics: A Case of Selected High Schools in Banjarmasin, *Interational Education Studies*, 8(7), 11-20. <http://dx.doi.org/10.5539/ies.v8n7p11>
- Howard, D. R. (1990). *Crisis in education: public education a disaster-- but there's new hope for parents*, New Leaf Press.
- Jaulaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226-239. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>.
- Koesuma, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo
- Kosim, M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter, *Karsa*, 11(1), 85-92. <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>.
- Kristiawan, M. (2015). Telaah revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlakul Karimah, *Ta'dib*, 18(1).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.

- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>.
- Malihah, E., Maftuh, M., Amalia, R. (2014). Tawuran Pelajar: Solidarity in the Student Group and its Influence on Brawl Behaviour, *Komunitas*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.15294/komunitas.v6i2.3301>.
- Mappasiara (2017). Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 269-284
- Marsh, C. J. & Willis, G. (2007). *Curriculum: Alternative approaches, ongoing issues* (ed. 4). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cet. XVI, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrudin, N., Herdiana, I. & Nazudi, N. (2014). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 264-271.
- New, R. S. & Cochran, M. (ed). (2007). *Early Childhood Education: An International Encyclopedia*, London: Praeger.
- Nurmayasari, K. dan Murusdi, H. (2015). Hubungan antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta, *Empathy*, 3(1).
- Pawitasari, E., Mujahidin, E., & Fattah, N. (2015). Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), *Ta'dibuna*, 4(1), 1-21.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahman, Taufiqur (2016), Mengagas Pengelolaan Penilaian untuk Peningkatan Pembelajaran, *JPII*, 1(1), 119-134. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.43>.
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. (2006). Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizki, U. Y. (2013) Hubungan Kesiapan Belajar Optimisme Mengerjakan Ujian, *Educational Psychology Journal*, 2(1).
- Rolina, N (2014) Developing Responsibility Character for University Student in ECE through Project Method, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123, 170-174, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1411>.
- Taras, M. (2005). Assessment -Summative and Formative- Some Theoretical Reflections, *British Journal of Educational Studies*, 53(4), 466-478. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2005.00307.x>
- Thomas, R.S. (1991). Assessing Character Education: Paradigms, Problems, and Potentials, *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 65(1), 51-55, <http://dx.doi.org/10.1080/00098655.1991.10114160>.
- Umar, B. (2012) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras.